

# **Implementasi Diseminasi Pengetahuan Islam Lokal Digital pada Perpustakaan PTKIN dan Dampaknya terhadap Pengembangan *World Class Library***

**Muhammad Solihin Arianto  
Sri Rohyanti Zulaikha**

## **ABSTRAK**

Pengetahuan Islam lokal dipahami sebagai pengetahuan milik masyarakat tertentu dan berkembang di wilayah tertentu yang bersinggungan dan menyatu dengan nilai-nilai Islam. Pengetahuan lokal yang saling menyatu dengan Islam yang datang kemudian inilah yang memunculkan pengetahuan Islam yang bersifat lokal. Hasil penelitian mengenai perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia yang telah merintis pengembangan pengetahuan Islam lokal belum ditemukan hingga saat ini. Pada saat yang bersamaan, muncul keprihatinan karena keberadaan pengetahuan tersebut belum dirawat secara maksimal, bahkan masih banyak yang tersebar di berbagai tempat di sekitar perpustakaan tersebut berada. Beranjak dari kenyataan ini, salah satu institusi yang semestinya memberikan perhatian sungguh-sungguh atas nasib pengetahuan Islam lokal ini adalah PTKIN dengan memaksimalkan peran perpustakaanannya untuk menghimpun dan mengelola pengetahuan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan jangkauan akses atau diseminasi yang telah dilakukan perpustakaan-perpustakaan UIN di PTKIN terkait dengan pengetahuan Islam lokal sehingga pengetahuan ini bisa dimanfaatkan masyarakat luas dengan cepat dan mudah melalui jaringan global, ada 11 Perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua perpustakaan UIN tersebut belum mengimplementasikan pengelolaan pengetahuan Islam lokal sehingga diseminasi pengetahuan tersebut belum dilakukan. Bagaimanapun, terdapat tiga perpustakaan yang telah merencanakan pengelolaan pengetahuan Islam lokal yaitu Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan UIN Surabaya, dan Perpustakaan UIN Aceh. Karena belum ada satu pun perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN yang diteliti menyediakan akses secara spesifik pada pengetahuan tersebut baik lewat jaringan lokal maupun akses jarak jauh, maka dampak pengelolaan pengetahuan Islam lokal digital terhadap pencapaian world class library belum diketahui secara pasti. Meskipun demikian, sebagian besar Perpustakaan UIN yang diteliti berkeyakinan bahwa pengelolaan

pengetahuan Islam lokal dapat berdampak positif terhadap pencapaian internasionalisasi perpustakaan.

**Kata kunci:** Pengetahuan Islam Lokal; Perpustakaan UIN; *World Class University*

## Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang mewariskan keanekaragaman mulai dari bahasa, etnis, budaya, warna kulit, aksara, hingga agama. Kemajemukan ini menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang adi hujung dan bernilai tinggi yang sekaligus menunjukkan distingsi yang dimiliki setiap daerah. Keunikan-keunikan yang bercorak lokal ini bisa ditemukan baik dalam bentuk pengetahuan tersirat maupun pengetahuan tersurat, meminjam istilah *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* karya Michael Polanyi.<sup>1</sup> Pengetahuan tersirat itu tersimpan dalam pemikiran seseorang atau sekelompok masyarakat yang biasanya dirawat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini terdistribusikan lewat tradisi lisan, dipelihara lewat ritus-ritus budaya atau sosial atau yang memiliki hubungan dengan keagamaan tertentu, atau diekspresikan lewat tari-tarian atau tembang yang pengetahuan tersebut tidak dirawat dalam media tertentu sehingga pengetahuan ini bersifat *intangible*. Berbeda dengan bentuk pengetahuan sebelumnya, pengetahuan tersurat merupakan pengetahuan yang diproduksi seseorang atau sekelompok masyarakat yang dirawat dan bisa ditemukan menggunakan media atau obyek tertentu yang bersifat *tangible*.<sup>2</sup> Hasil pencatatan dan perekaman pengetahuan bentuk yang terakhir ini yang biasanya dijadikan sebagai sumber-sumber penelitian di perguruan tinggi yang kemudian dikenal sebagai *local content*. Untuk kemudahan diseminasi dan akses pengetahuan ini, perpustakaan

---

<sup>1</sup>Michael Polanyi. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. (Chicago: University of Chicago Press, 1958). Polanyi dikenal sebagai penulis pertama yang memperbincangkan topik *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* dengan mengacu pada dua bukunya yaitu *Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy* tahun 1958 dan *The Tacit Dimension* tahun 1966. Kedua karya tersebut merupakan salah satu tulisan yang paling sering disitasi dalam bidang *knowledge management*. Dalam penilaian Grant, beberapa penulis membuat tafsir yang kurang tepat atas tulisan Polanyi tersebut dan disimpulkan bahwa para penulis itu tidak membaca kedua karyanya ketika dikutip. Kenneth A. Grant, "Tacit Knowledge Revisited - We Can Still Learn from Polanyi", *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Volume 5 Issue 2, 2007, hlm. 173, tersedia di [www.ejkm.com](http://www.ejkm.com)

<sup>2</sup>Alan Frost, *Different Types of Knowledge*, 2013, ditemukan di <http://www.knowledge-management-tools.net/different-types-of-knowledge.html> hlm. 1

memanfaatkan teknologi informasi dengan menyediakannya dalam format digital dan selanjutnya disebut dengan *digital local content*.

Pengelolaan dan pengembangan *digital local content* di sejumlah perguruan tinggi didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, penguatan *local content* dapat menaikkan prestise dan peringkat universitas atau institusi yang bersangkutan sekaligus menjamin kepastian *local content* dapat diakses untuk jangka panjang atau dikenal dengan istilah preservasi digital.<sup>3</sup> Peningkatan reputasi lembaga dapat diraih melalui ketersediaan sumber-sumber informasi yang unik dan bernilai tinggi bagi masyarakat pengguna karena sumber-sumber tersebut berpotensi menaikkan jumlah kunjungan ke web. Peningkatan tersebut bisa terjadi karena informasi yang diperoleh dari *local content* biasanya mencerminkan nilai sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dicapai masyarakat lokal.<sup>4</sup> Kedua, penyebaran *local content* mampu menjangkau masyarakat pembaca yang lebih luas melebihi kemampuan yang dapat dilakukan oleh sumber-sumber informasi tercetak. Sebaran yang lebih cepat dan mudah dapat meningkatkan pemanfaatan *local content* yang merupakan hasil-hasil penelitian khususnya yang dibiayai oleh universitas atau pemerintah.<sup>5</sup> Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Ezema<sup>6</sup> diketahui bahwa sebaran hasil-hasil riset dari negara-negara berkembang sungguh menyedihkan karena kurang diketahui masyarakat luas. Ketiga, *local content* yang tersedia dalam bentuk digital dapat meningkatkan visibilitas para penulis. Para penulis dapat dikenal masyarakat luas lebih mudah melalui karya-karya yang telah dihasilkan. Akses informasi oleh masyarakat dengan cara yang lebih cepat dan mudah, mampu meningkatkan popularitas para penulis tanpa perlu mempublikasikannya dengan bersusah-payah sebagaimana lazimnya ditemukan pada jurnal-jurnal online.<sup>7</sup>

Jika kita melihat secara khusus pada himpunan pengetahuan Islam lokal, belum ditemukan hasil penelitian mengenai perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia yang telah merintis pengembangan

---

<sup>3</sup>M. Solihin Arianto, "Membangun Database E-Journal: Penguatan Local Content dan Peningkatan Akses Jurnal-Jurnal Kampus", *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, vol. 10, no.1, 2010, hlm. 1

<sup>4</sup>Ifeanyi J. Ezema, "Local Contents and the Development of Open Access Institutional Repositories in Nigeria University Libraries: Challenges, Strategies and Scholarly Implications", *Library Hi Tech*, Vol. 31 No. 2, 2013, hlm. 325

<sup>5</sup>M. Solihin Arianto, "Membangun Database ...", hlm. 2

<sup>6</sup>Ifeanyi J. Ezema, "Local Contents ...", hlm. 323

<sup>7</sup>Ifeanyi J. Ezema, "Local Contents ...", hlm. 324

pengetahuan Islam lokal yang eksistensinya masih terpencar-pencar di berbagai tempat di sekitar perpustakaan tersebut berada. Pengetahuan ini boleh jadi dihimpun seseorang, komunitas, lembaga atau yayasan tertentu atau diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh yang menghasilkan atau menghimpun pengetahuan tersebut. Kelimpahannya sumber-sumber informasi mengenai Islam yang bersentuhan dan bahkan melebur dengan kebudayaan lokal tersebut bisa ditemukan di berbagai wilayah di nusantara. Persinggungan Islam dengan budaya lokal tersebut bisa dilacak mulai dari penyebaran agama Islam, praktik-praktik atau upacara keagamaan, arsitektur tempat ibadah, para pemuka dan tokoh-tokoh agama, hingga aliran atau organisasi-organisasi keagamaan yang semuanya itu bersentuhan dengan tradisi dan nuansa lokal yang telah ada sejak lama.

Dengan penjelasan di atas, pengetahuan Islam lokal dapat diketahui sebagai pengetahuan lokal yang dirujuk pada masyarakat tertentu dan berkembang di wilayah tertentu yang berjumpa dan berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pengetahuan lokal yang saling terintegrasi dengan Islam yang datang kemudian inilah yang memunculkan pengetahuan Islam yang bersifat lokal. Perjumpaan dua entitas ini sudah menyatu melalui berbagai bentuk interaksi yang panjang yang pada gilirannya melahirkan pengetahuan Islam berdasarkan kewilayahan. Salah satu contohnya adalah penerapan kebijakan ‘qanun’ pada masyarakat Aceh.<sup>8</sup> Kebijakan tersebut sebagai manifestasi perawatan tradisi intelektual masyarakat Aceh yang bertemu dengan nilai-nilai Islam.

Peringatan *sekaten* dan upacara *Garebeg Muluddi* Yogyakarta dan Surakarta merupakan contoh lain mengenai tradisi keagamaan lokal yang merupakan hasil interaksi antara Islam dengan budaya lokal. Peringatan ini bagian dari tradisi *muludam* untuk mengenang kembali kemuliaan hari lahir Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 *Rabi’ul Awwal*.<sup>9</sup> Begitu juga dengan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat yang berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Peran sentral surau menjadi salah satu komponen penting pembentukan

---

<sup>8</sup> Muhammad Anzor dan Muhammad Alkaf (editor). *Membaca Islam Aceh: Agama, Kearifan Lokal dan Negosiasi Identitas*, (Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala, 2014), hlm. vi

<sup>9</sup> Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; Radjasa Mu’tashim, *Islam...*, hlm. 98

budaya masyarakat dalam konteks Sumatera Barat.<sup>10</sup> Di wilayah lain seperti di Aceh, Jawa Barat, dan Yogyakarta juga dijumpai Tarekat jenis tersebut yang memiliki nuansa lokal di setiap wilayah.<sup>11</sup> Berbagai contoh yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa kemajemukan budaya dari penganut agama yang sama menjadi suatu keniscayaan ketika agama tersebut telah bergerak menjangkau ke wilayah yang demikian luas dengan latar belakang kultural yang beraneka ragam.

Pengetahuan Islam lokal yang dikemukakan di atas, merupakan himpunan pengetahuan Islam di Nusantara yang banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Pengetahuan tersebut dapat ditemukan baik dalam bentuk pengetahuan yang tersimpan atau terekam pada media tertentu yang dikenal sebagai *explicite knowledge* maupun pengetahuan dalam bentuk lisan yang disebut sebagai *tacit knowledge* seperti dijelaskan sebelumnya. Kedua bentuk pengetahuan tersebut belum diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas terkait dengan pengembangan koleksi di perpustakaan-perpustakaan Universitas Negeri Islam (UIN) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN),<sup>12</sup> terutama untuk jenis pengetahuan yang terakhir.

Keberadaan pengetahuan Islam lokal yang masih dalam bentuk pengetahuan lisan memerlukan perhatian dan penanganan yang serius oleh berbagai pihak, termasuk lembaga perpustakaan, sebelum pengetahuan tersebut tergerus oleh dampak globalisasi industri dan teknologi. Penampakan pengetahuan ini semakin sulit dijumpai seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Dalam situasi yang demikian, salah satu institusi yang semestinya memberikan perhatian yang sungguh-sungguh atas nasib pengetahuan Islam lokal ini adalah PTKIN dengan memberdayakan para penelitiannya dan memaksimalkan peran perpustakaan untuk menghimpun dan mengelola pengetahuan tersebut. Untuk mengetahui tingkat kesungguhan PTKIN atas persoalan ini, dapat ditelusur dengan mengidentifikasi bagaimanasesungguhnya aktivitas atau program perpustakaan-perpustakaan PTKIN dalam upaya

---

<sup>10</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Meia Group, Ecole française d'Extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), dan KITLV, 2008), hlm. 22

<sup>11</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat ...*, hlm. 17-21

<sup>12</sup> Peneliti beranggapan bahwa banyak perpustakaan PTKIN yang telah menghimpun koleksi pengetahuan Islam lokal namun koleksi tersebut dilayankan pada sirkulasi umum. Koleksi pengetahuan Islam lokal ini belum dikelola sebagai layanan khusus serta akses global.

pelestarian pengetahuan *tacit* dan mengelolanya menjadi pengetahuan eksplisit. Kemudian, bagaimanakah jangkauan akses atau diseminasi yang telah dilakukan perpustakaan-perpustakaan di PTKIN sehingga pengetahuan ini bisa dimanfaatkan masyarakat luas dengan cepat dan mudah melalui jaringan global? Persoalan-persoalan ini sangat penting dijawab melalui penelitian-penelitian akademis.

Berdasarkan uraian yang disebutkan di atas, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana keadaan yang sesungguhnya mengenai pengelolaan dan diseminasi pengetahuan Islam lokal di perpustakaan-perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa membantu para pemangku kepentingan di pemerintah pusat dan para pengambil kebijakan di tingkat universitas untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sesungguhnya yang terjadi dengan perpustakaan-perpustakaan UIN berkenaan dengan pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan Islam lokal digital. Diharapkan juga bahwa perpustakaan-perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN bisa berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan Islam lokal di tengah derasnya persaingan global dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, perpustakaan-perpustakaan ini bisa mengambil peran dalam melestarikan nilai-nilai Islam yang berinteraksi dengan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai buah kreatifitas para leluhur yang telah bergulat lewat pemahaman dan pengalaman mereka atas kehadiran Islam di bumi Nusantara. Dengan mengelola dan mengembangkan pengetahuan Islam lokal tersebut, perpustakaan-perpustakaan di lingkungan PTKIN bukan saja membantu dan memudahkan masyarakat untuk memperoleh sumber-sumber tersebut namun sekaligus juga melestarikan salah-satu bagian dari khazanah budaya bangsa. Keinginan tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut, tidak sekedar menghimpun dan menyediakan akses fisik, tetapi juga perlu melakukan inovasi untuk memaksimalkan pemanfaatan pengetahuan lokal tersebut dengan membuka akses ke *global community*.

Ketersediaan sumber-sumber informasi yang khas seperti pengetahuan Islam lokal biasanya dicari dan dibutuhkan para akademisi dan peneliti terutama jika didukung dengan distribusi jaringan lokal dan global yang memadai untuk kemudahan dan kenyamanan akses. Mengingat keunikan koleksi pengetahuan Islam lokal digital ini yang sangat dimungkinkan sebagai sumber-sumber primer, perpustakaan-perpustakaan UIN yang mengelola dan menyebarkan koleksi tersebut memiliki peluang strategis untuk mencapai internasionalisasi

perpustakaan karena koleksi tersebut akan sering dicari dan dirujuk para akademisi dan peneliti dari berbagai belahan dunia. Pencapaian perpustakaan menuju internasionalisasi perpustakaan ini yang kemudian dikenal sebagai *world class library*. Istilah *world class library* yang secara khusus digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan ketersediaan sumber-sumber informasi baik metadata maupun teks lengkap (*full-text*) yang dapat diakses secara global untuk tujuan pendidikan, penyebaran dan pengembangan pengetahuan, kontribusi untuk kehidupan budaya, ilmiah, dan masyarakat, yang berpotensi untuk meningkatkan ranking perpustakaan atau lembaga induk di webometrics atau ARWU (*Academic Ranking of World Universities*) atau sistem pemeringkatan lainnya

## **Pembahasan**

Salah satu peran utama kepastakawanan adalah menghimpun, mengelola, menyimpan, dan menyebarluaskan sumber-sumber informasi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna. Selama ini, para pustakawan di Indonesia, khususnya perpustakaan-perpustakaan di lingkungan PTKIN, lebih sering memfokuskan atau berkonsentrasi pada pengelolaan sumber-sumber informasi dalam bentuk pengetahuan eksplisit. Bagi peneliti, paling tidak terdapat dua anggapan yang bisa dikemukakan mengenai hal ini. Pertama, para pustakawan yang pernah menempuh pendidikan di program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi biasanya memahami bahwa sumber-sumber informasi yang harus dikelola perpustakaan adalah informasi yang *tangible*, memiliki medium fisik, dan *items in hand*. Dengan begitu, sumber informasi yang tidak tersedia dalam media tertentu seperti pengetahuan tersembunyi, bukan bagian dari pekerjaan pustakawan. Kedua, tugas pokok kepastakawanan adalah mengorganisasikan dan menyediakan sumber-sumber informasi, bukan memproduksi pengetahuan. Perawatan pengetahuan tersembunyi dengan mengubahnya ke pengetahuan eksplisit dipahami sebagai penciptaan pengetahuan yang menjadi tugas dan tanggungjawab bidang atau profesi yang lain. Dua anggapan di atas tentu mengundang pro-kontra dan terbuka untuk diperdebatkan. Bagaimanapun, pemaknaan yang lebih kontekstual tentang kepastakawanan kontemporer perlu dipahami para pustakawan karena fungsi pelestarian tidak hanya ditujukan pada pengetahuan eksplisit tetapi juga pengetahuan yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang relevan dengan tujuan perpustakaan. Fungsi tersebut semakin penting direlaisasikan ketika pengetahuan *tacit* menjadi kebutuhan informasi

masyarakat pengguna yang keberadaannya dari waktu ke waktu semakin terkikis oleh arus modernisasi.

Oleh karena itu, pemeliharaan pengetahuan Islam lokal dalam bentuk *tacit* tersebut menjadi tantangan bagi para pustakawan PTKIN karena pengetahuan ini tidak selalu bisa didapatkan dari buku atau dokumen-dokumen tercetak lainnya, melainkan berada di sekitar kita menunggu untuk ditemukan, dikaji dan dikumpulkan. Pengetahuan seperti ini cenderung banyak dijumpai sebagai pengetahuan tersembunyi, yakni pengetahuan yang melekat dalam sikap, pandangan, praktik atau pengalaman individu atau masyarakat tertentu sehingga tidak mudah dilakukan kodifikasi dan pengaturannya.<sup>13</sup> Hingga saat ini, sebagian besar pengetahuan lokal ini belum ditangani oleh perpustakaan di Indonesia karena pengetahuan ini masih dalam bentuk lisan dan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh Saini<sup>14</sup> bahwa pengetahuan lokal adalah perilaku, perspektif, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya-tumbuh di dalam wilayah di mana masyarakat itu berada. Perpustakaan PTKIN, di satu sisi, perlu mengusahakan penghimpunan pengetahuan Islam lokal berbentuk eksplisit yang masih berserak-serak di berbagai tempat. Tetapi di sisi lain, perpustakaan ini juga perlu mempertimbangkan perlunya melakukan transformasi pengetahuan Islam lokal yang masih tersembunyi menjadi *explicit knowledge* sehingga dapat diakses, dipelajari dan didayagunakan oleh masyarakat luas.

### ***Pengelolaan Pengetahuan Islam Lokal di Perpustakaan-Perpustakaan UIN***

Mengelola dan mengembangkan layanan pengetahuan Islam lokal yang dapat diakses lewat jaringan dalam lingkungan kampus maupun luar kampus yang relevan dengan visi dan misi perpustakaan dan lembaga induk merupakan kegiatan yang harus direncanakan dengan baik, terukur dan berkesinambungan. Pengembangan koleksi yang unik dan distingtif ini memerlukan kesiapan berbagai komponen yang mencakup infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, SDM yang sesuai

---

<sup>13</sup>Gani Gaos Saputra. "Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI Dalam Preservasi dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa", *Visi Pustaka*, Vol.8 No.2 – Desember 2006, hlm. 6

<sup>14</sup>Saini KM. "Kearifan Lokal di Arus Global". *Pikiran Rakyat* (30 Juli 2005)



dengan kompetensi yang dibutuhkan, ketersediaan dana khusus, dan sumber-sumber pengetahuan yang potensial untuk dihimpun dan dikelola. Berbagai komponen yang dibutuhkan tersebut sering mendorong institusi perpustakaan untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik individu maupun lembaga untuk membantu meringankan beban yang harus dipikul perpustakaan. Selain keempat komponen yang perlu dipersiapkan tersebut, masalah *copyright* (hak cipta) juga merupakan hambatan lain yang tidak selalu dapat diselesaikan oleh komponen-komponen yang disebutkan. Tidak jarang masalah hak cipta tersebut mampu diselesaikan melalui program kerjasama.

Berkenaan dengan pengelolaan pengetahuan Islam lokal di perpustakaan-perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN, hanya ada tiga Perpustakaan UIN yang telah merencanakan program pengembangan pengetahuan tersebut. Sebanyak delapan perpustakaan UIN lainnya belum merumuskan rencana programnya terkait dengan pengelolaan pengetahuan Islam lokal. Perpustakaan UIN Malang, Perpustakaan UIN Jakarta, Perpustakaan UIN Walisongo, Perpustakaan UIN Makasar, Perpustakaan UIN Sumatera Utara, Perpustakaan UIN Bandung, Perpustakaan UIN Riau, dan Perpustakaan UIN Palembang belum melakukan penghimpunan dan pengelolaan pengetahuan Islam lokal secara khusus sehingga sebagian besar dari perpustakaan-perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN belum menghimpun dan mengelola pengetahuan Islam lokal. Meskipun demikian, semua perpustakaan tersebut memiliki potensi dan peluang yang lebih mudah untuk merencanakan kegiatan pengelolaan pengetahuan Islam lokal karena perpustakaan-perpustakaan tersebut telah mengembangkan pengelolaan repositori digital karya-karya yang dihasilkan lembaga masing-masing yang dapat diakses secara lokal maupun dari luar kampus. Karena delapan Perpustakaan UIN tersebut belum merumuskan kegiatan pengelolaan pengetahuan Islam lokal sebagai prioritas lembaga, maka kegiatan-kegiatan yang berkaitan berbagai upaya kerjasama baik di tingkat internal maupun tingkat eksternal lembaga induk yang dimaksudkan mendukung program pengelolaan pengetahuan Islam lokal tersebut dengan sendirinya juga belum direalisasikan.

Sedangkan tiga Perpustakaan UIN lainnya yaitu, Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan UIN Surabaya, dan Perpustakaan UIN Aceh telah merencanakan program pengelolaan pengetahuan Islam lokal namun program tersebut belum dapat diwujudkan dimana perpustakaan secara khusus menempatkan pengetahuan tersebut di web server sehingga para pengguna dapat mengakses dan memanfaatkannya dimana

saja dan kapan saja. Perpustakaan UIN Yogyakarta yang telah merencanakan pengembangan pengetahuan Islam lokal sejak empat tahun yang lalu dan sedang menyiapkan pendirian pojok (*corner*) Islam Jawa dan Sunan Kalijaga, telah melakukan kerjasama dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang diintegrasikan dengan mata kuliah Informasi dalam Konteks Sosial. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan tugas kepada para mahasiswa untuk menghimpun pengetahuan Islam lokal yang ditemukan pada masyarakat Yogyakarta. Selain itu, perpustakaan ini juga bekerjasama dengan LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga untuk menghimpun dan menyerahkan hasil-hasil penelitian tentang Islam Jawa dan Sunan Kalijaga ke perpustakaan. Kerjasama yang dilakukan Perpustakaan UIN Yogyakarta ini terbatas pada internal lembaga UIN Sunan Kalijaga dan tidak dilakukan secara spesifik karena pengumpulan ini dilakukan bergantung pada kesesuaian topik-topik penelitian yang diajukan oleh para peneliti. Idealnya, perpustakaan ini seharusnya dapat mendorong LPPM agar merekomendasikan para dosen dan peneliti yang melakukan penelitian tentang Islam Jawa dan Sunan Kalijaga dengan menggunakan dana yang dialokasikan lewat dana internal lembaga maupun Kementerian Agama pusat.

Seperti halnya Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan UIN Surabaya juga sudah melakukan kerjasama meskipun terbatas pada para dosen dan komunitas yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian manuskrip. Demikian juga dengan Perpustakaan UIN Aceh, perpustakaan ini telah menjalankan kerjasama dengan *Aceb Library Consultant* (ALC) dan Aceh Institut Peradaban. Aceh Institut Peradaban telah menyumbang lebih 4000 artikel dalam bentuk PDF ke Perpustakaan UIN Aceh namun belum diolah. Seperti perpustakaan-perpustakaan lainnya, Perpustakaan UIN Aceh juga memandang penting pengelolaan pengetahuan Islam lokal yang dihimpun dan ditata dengan baik dengan tiga alasan. Pertama, karya-karya lokal memiliki nilai yang sangat tinggi dalam memperkaya wawasan keilmuan. Kedua, karya-karya besar tersebut perlu didiseminasi ke publik dengan panataan yang baik sehingga karya-karya tersebut mudah diakses dari luar. Ketiga, kekuatan nilai karya lokal terletak pada keunikan karya lokal tersebut yang membedakannya dengan karya lain.

Meskipun sebagian besar perpustakaan-perpustakaan UIN di atas belum melaksanakan penghimpunan dan pengelolaan pengetahuan Islam lokal, namun semua perpustakaan tersebut memberikan pandangan yang sama dan meyakini bahwa menghimpun pengetahuan Islam lokal

tersebut penting untuk dilakukan karena kegiatan tersebut dapat memperkaya, mendokumentasikan, melestarikan pengetahuan Islam lokal, dan memberi peluang akses yang lebih luas sebelum pengetahuan itu hilang tergerus oleh zaman. Selain itu, kegiatan tersebut bersesuaian dengan peran dan fungsi perpustakaan dalam menghimpun dan menyebarkan informasi sebagai hasil karya cipta manusia dan sebagai aset bangsa (warisan kekayaan intelektual) yang dapat diwariskan kepada anak cucu di masa yang akan datang.

### ***Dampak pada Pencapaian World Class Library***

Pengetahuan Islam lokal biasanya merupakan sumber-sumber yang distingtif sehingga para akademisi dan peneliti sering mencari dan membutuhkan sumber-sumber terutama jika didukung distribusi jaringan lokal dan global yang memadai untuk kemudahan dan kenyamanan akses. Mengingat keunikan koleksi pengetahuan Islam lokal yang sangat dimungkinkan sebagai sumber-sumber primer, perpustakaan-perpustakaan UIN yang mengelola dan menyebarkan koleksi tersebut memiliki peluang yang strategis untuk mencapai internasionalisasi perpustakaan karena koleksi tersebut akan sering dirujuk para akademisi dan peneliti. Jika upaya-upaya ini dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan UIN, sangat dimungkinkan perpustakaan-perpustakaan tersebut menuju *world class library*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, belum ada satu pun Perpustakaan UIN yang diteliti yang telah mengimplimentasikan pengelolaan pengetahuan Islam lokal seperti yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Akibatnya, pencapaian *world class university* pada Perpustakaan-Perpustakaan UIN terkait dengan pengelolaan pengetahuan Islam lokal belum dapat diketahui. Meskipun demikian, sebagian besar pimpinan Perpustakaan UIN yang dijadikan sebagai informan penelitian ini meyakini bahwa pengelolaan pengetahuan Islam lokal dapat berpengaruh signifikan pada pencapaian internasionalisasi perpustakaan di lingkungan PTKIN.

Perpustakaan UIN Malang dan Perpustakaan UIN Surabaya belum memahami mengenai perpustakaan berkelas dunia. Sedangkan Perpustakaan UIN Walisongo tidak setuju dengan istilah *world class library* karena di beberapa universitas negara maju seperti di Australia tidak mengklaim dengan istilah tersebut sehingga tidak perlu ada sebutan *world class*, *nation class*, atau *city class library*. Berbeda dengan perspektif tiga Perpustakaan UIN sebelumnya, Perpustakaan UIN Yogyakarta

memandang bahwa perpustakaan berkelas dunia bertujuan untuk mendorong perpustakaan untuk beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan mutakhir yang sedang berlangsung di dunia perpustakaan saat ini dengan mengikuti standar-standar yang diberlakukan pada universitas berkelas dunia. Karena perpustakaan adalah bagian penting dari lembaga pendidikan tinggi, maka program-program yang mendukung universitas berkelas dunia seperti pengelolaan dan penguatan akses atas hasil-hasil penelitian masyarakat kampus, penyediaan sumber-sumber informasi yang *distinguish* dan unik untuk menumbuhkan gairah penelitian sehingga tingkat visibilitas meningkat, dan kemudahan akses global atas sumber-sumber informasi penelitian yang terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan perkuliahan, harus dijadikan sebagai kegiatan utama perpustakaan. Bagi perpustakaan ini, istilah *world class library* harus dimaknai sebagai usaha pengembangan dan adaptasi yang terus-menerus dilakukan perpustakaan sesuai dengan standar-standar tertentu yang dirujuk oleh masing-masing perpustakaan. Sementara Perpustakaan UIN Aceh memandang bahwa perubahan pendidikan tinggi yang sangat menekankan pada mutu pendidikan dan mutu riset membuat semua universitas harus menata ulang kurikulum, SDM, dan sarana dan prasarannya. Perpustakaan adalah salah satu unsur penting dari penataan tersebut sehingga perpustakaan juga harus menata diri untuk mampu mendukung universitas bergerak menjadi *world class university*. Perpustakaan akan terabaikan jika pergerakannya lambat. Adanya AFTA dan beberapa kecenderungan dunia global mendorong dan mengharuskan perpustakaan beradaptasi dan berinovasi untuk keluar dari cara-cara konvensional. Pandangan Perpustakaan UIN Aceh menyetujui gagasan Morten Schmidt yang mengatakan bahwa “*a contemporary library must support four goals: experience, empowerment, involvement and innovation.*” Perpustakaan sedikit pilihan jika mau tetap eksis, hanya ada pilihan bergerak dengan kecepatan yang sama dengan perubahan. Bagi Perpustakaan UIN Makasar, keberadaan *world class library* perlu didukung untuk meningkatkan ketersediaan sumber-sumber informasi baik dalam bentuk digital maupun teks lengkap (*full text*) yang dapat dimanfaatkan seluruh lapisan masyarakat khususnya civitas akademika perguruan tinggi/lembaga. Pandangan yang mirip juga diberikan oleh Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang menjelaskan bahwa perpustakaan berkelas dunia itu dapat memberikan kontribusi dalam penyebarluasan produk ilmiah, yang memang selayaknya bisa terpublikasi dengan maksimal. Namun lebih penting dari itu adalah bagaimana hasil-hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh tidak hanya civitas akademika tapi juga

masyarakat pada umumnya. Secara khusus Perpustakaan UIN Bandung memahami *world class university* sebagai perpustakaan berstandar (sesuai dengan standar badan dunia yang menstandarisasi perpustakaan), dengan sumber-sumber informasi yang handal, mudah ditemukan dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat penggunanya secara lokal, nasional, dan internasional. *World class university* berbasis pada teknologi informasi dan komputerisasi, dengan sumber daya manusia (SDM) atau pustakawan yang menguasai teknologi informasi dan komputerisasi dan penguasaan bahasa asing, sebagai alat komunikasi dengan mitra kerja mancanegara dan menguasai sistem dan jasa pada tingkat internasional. Bagi Perpustakaan UIN Palembang, *world class library* adalah salah satu mimpi yang ingin diwujudkan oleh setiap perpustakaan.

## Penutup

Secara umum, ada dua kesimpulan hasil penelitian ini dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Seluruh Perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN yang diteliti belum mengimplementasikan pengelolaan pengetahuan Islam lokal sehingga penyebaran pengetahuan tersebut belum dapat diwujudkan. Dari 11 Perpustakaan UIN yang diteliti, terdapat tiga perpustakaan yang telah merencanakan pengembangan pengetahuan Islam lokal yaitu Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan UIN Surabaya, dan Perpustakaan UIN Aceh. Meskipun demikian, semua perpustakaan UIN tersebut memiliki potensi dan peluang yang lebih mudah untuk merencanakan kegiatan pengelolaan pengetahuan Islam lokal karena perpustakaan-perpustakaan tersebut telah mengembangkan pengelolaan repositori digital karya-karya yang dihasilkan lembaga masing-masing yang dapat diakses secara lokal maupun dari luar kampus
2. Dampak pengelolaan pengetahuan Islam lokal digital di lingkungan Perpustakaan Universitas Islam Negeri terhadap pada pencapaian *world class library* belum diketahui secara pasti karena belum ada perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN yang diteliti yang menyediakan akses secara spesifik pada pengetahuan tersebut baik lewat jaringan lokal maupun akses jarak jauh. Meskipun demikian, sebagian besar Perpustakaan UIN yang diteliti berkeyakinan bahwa

pengelolaan pengetahuan Islam lokal dapat berdampak positif terhadap pencapaian internasionalisasi perpustakaan.

### Saran-Saran

1. Perpustakaan-perpustakaan UIN di lingkungan PTKIN perlu merumuskan dan memperjuangkan secara sungguh-sungguh program kerja untuk pengelolaan dan pengembangan pengetahuan Islam lokal sebagai bagian dari rencana strategis (renstra) masing-masing perpustakaan dan menjadi bagian yang integral dengan renstra lembaga induk. Program kerja tersebut setidaknya difokuskan pada tiga komponen utama yaitu, SDM yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, alokasi dana, dan pemetaan sumber-sumber pengetahuan Islam lokal yang potensial untuk dihimpun dan dikelola. Sedangkan komponen infrastruktur teknologi informasi dapat diarahkan pada penguatan bandwidth dan penambahan kapasitas penyimpanan di server web karena perpustakaan-perpustakaan tersebut telah memenuhi standar minimal infrastruktur yang diperlukan untuk membangun dan mengelola pengetahuan Islam lokal.
2. Dukungan Kementerian Agama, dalam hal ini Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, untuk merekomendasikan pada para pimpinan UIN di lingkungan PTKIN untuk mendorong realisasi pengelolaan dan pengetahuan Islam lokal digital sebagai salah satu program unggulan di setiap UIN. Bentuk dukungan direktorat tersebut dapat ditindaklanjuti dengan memunculkan program pada Kementerian Agama yang berkenaan dengan koordinasi dan evaluasi perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pengetahuan Islam lokal di masing-masing perpustakaan PTKIN. Program direktorat tersebut ditujukan untuk memfasilitasi pertemuan secara berkala para pimpinan perpustakaan PTKIN untuk merumuskan konsep berjejaring dalam pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan Islam lokal serta mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Program ini bisa juga digunakan untuk sharing *best practices* yang telah dilakukan oleh masing-masing perpustakaan PTKIN sehingga setiap perpustakaan bisa mengambil manfaat positif untuk pengembangan pengetahuan Islam lokal di lembaga mereka masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M., 1990, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1990
- Ansor, Muhammad dan Muhammad Alkaf (editor), 2014. *Membaca Islam Aceh: Agama, Kearifan Lokal dan Negosiasi Identitas*. Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala
- Arianto, M. Solihin, 2010. "Membangun Database E-Journal: Penguatan Local Content dan Peningkatan Akses Jurnal-Jurnal Kampus", *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, Vol. 10, No.1
- Arianto, M. Solihin, 2014. "Diseminasi Informasi: Strategi Pengelolaan Local Content", dipresentasikan pada Seminar Nasional *Diseminasi Informasi Local Content: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pandang Cyber Law*, Kampus Universitas Sebelas Maret Solo, UNS, 18 Juni 2014). Diakses di <http://pustaka.uns.ac.id> atau <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Bungin, B., 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Creswell, J.W., 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ezema, Ifeanyi J., 2013. "Local Contents and the Development of Open Access Institutional Repositories in Nigeria University Libraries: Challenges, Strategies and Scholarly Implications", *Library Hi Tech*, Vol. 31 No. 2
- Fathurahman, Oman, 2008. *Tarekat Syattariyahdi Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Meia Group, Ecole francaise d'Extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), dan KITLV
- Frost, Alan, 2013. *Different Types of Knowledge*. Diakses di <http://www.knowledge-management-tools.net/different-types-of-knowledge.html> pada tanggal 26 April 2016
- Grant, Kenneth A, 2007. "Tacit Knowledge Revisited - We Can Still Learn from Polanyi", *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Volume 5 Issue 2, tersedia di [www.ejkm.com](http://www.ejkm.com)

- Hazelkorn, Ellen, 2011, *Rankings and the reshaping of higher education: the battle for world-class excellence*, Houndmills UK: Palgrave Macmillan
- Luthfi, Khabibi Muhammad, 2016 'Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal', *Shabih*, Vol. 1, No. 1
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Polanyi, Michael, 1958. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press
- Yin, Robert K., 2014, *Case Study Design and Methods, 5<sup>th</sup> edition*, Canada: Sage Publication
- Saini KM. "Kearifan Lokal di Arus Global". *Pikiran Rakyat*, 30 Juli 2005
- Saputra, Gani Gaos, 2006. "Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI Dalam Preservasi Dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa", *Visi Pustaka*, Vol.8 No.2 – Desember
- Spradley, James P., 1980, *Participant Observation*, NewYork: Holt, Reinhart, and Winston Press
- Stevenson, Janet dan P. H. Collin, 2006. *Dictionary of Information and Library Management*. Second Edition. London: A & C Black Publishers Ltd
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Yulia, Yulia dan Janti Gristinawati Sujana, 2010. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Mundzirin; Moch. Sodik; dan Radjasa Mu'tashim, 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga

<http://www.perpus.uinjkt.ac.id>

<http://repository.uinjkt.ac.id>



<http://www.lib.uin-suka.ac.id>  
<http://www.digilib.uin-suka.ac.id>  
<http://www.uin-malang.ac.id>  
<http://repository.uin-malang.ac.id>  
<http://www.uinsgd.ac.id>  
<http://www.digilib.uinsgd.ac.id>  
<http://www.sim.uin-alaududin.ac.id>  
<http://repository.uin-alaududin.ac.id>  
<http://www.digilib.uinsu.ac.id>  
<http://www.repository.uinsu.ac.id>  
<http://www.perpustakaan.uin-suska.ac.id>  
<http://lib.uin-suska.ac.id>  
<http://www.library.iunsby.ac.id>  
<http://www.digilib.iunsby.ac.id>  
<http://www.perpus.uinjkt.ac.id>  
<http://www.repository.uinjkt.ac.id>  
<http://www.library.ar-raniry.ac.id>  
<http://www.repository.ar-raniry.ac.id>  
<http://perpustakaan.radenpatah.ac.id>